

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas pendidikan di sebuah negara sudah sewajarnya tanggung jawab semua warganya, baik itu masyarakat maupun pemerintahannya. Kualitas pendidikan sangatlah berpengaruh terhadap kemajuan sebuah negara, semakin baik kualitas pendidikan maka semakin baik pula sumber daya manusia yang dimilikinya. Perbaikan kualitas pendidikan perlu dilakukan guna membangun bangsa dengan generasi masyarakat yang berkualitas dan dapat bersaing di era globalisasi saat ini, tidak terkecuali di Indonesia. Berdasarkan laporan negara terbaik tahunan yang dilakukan oleh *US News and World Report*, *BAV Group*, dan *the Wharton School of the University of Pennsylvania* mengenai kualitas sistem pendidikan di sebuah negara pada tahun 2022 Indonesia menduduki peringkat 55 dari 78 negara, turun satu peringkat dari tahun sebelumnya (54). Analisis peringkat kualitas sistem pendidikan ini berdasarkan tiga parameter yaitu; 1) sistem pendidikan publik, 2) pertimbangan masuk universitas, 3) penyediaan kualitas pendidikan yang berkualitas. Kemudian lembaga *World Economic Forum* dalam laporan *Global Human Capital Report* pada tahun 2017, Indonesia berada di peringkat ke 65 dari 130 negara dalam hal pendidikan. Ini disebabkan oleh tingkat minat siswa yang rendah dan literasi yang rendah terhadap buku bacaan. Akibatnya, kualitas pendidikan Indonesia lebih rendah daripada negara tetangga (Gaol, 2018).

Rendahnya kualitas pendidikan tentunya sangat berkaitan dengan luaran sumber daya manusia yang tercipta. Hal ini menyebabkan sumber daya manusia yang dimiliki oleh Indonesia kurang bisa untuk bersaing dengan dunia kerja meskipun sudah mengenyam bangku pendidikan karena kualitas pendidikan yang masih rendah. Hal ini diperkuat dengan adanya laporan lembaga *The World Bank* dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2022 bahwa Indonesia menempati peringkat 130 dari 190 negara. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang dihasilkan masih cenderung berkualitas rendah

dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia.

Terdapat banyak upaya yang harus dilakukan Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang ada, salah satunya adalah memperbaiki sistem pembelajaran itu sendiri agar terwujud tujuan pendidikan nasional seperti yang tertera pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adapula menurut Raharjo (2010) bahwa pendidikan nasional ditujukan sebagai upaya meningkatkan sumber daya manusia sehingga dapat menjadi manusia berkarakter baik dan dapat menjalani kehidupan yang mandiri. Sejalan dengan itu Sastrawijaya (1991) menyatakan tujuan pendidikan berkaitan secara luas tentang membantu peserta didik untuk masuk ke dalam kehidupan bermasyarakat yang mencakup keterampilan memecahkan masalah, kesiapan jabatan, penggunaan waktu yang membangun dan sebagainya karena harapan setiap peserta didik berbeda satu dengan yang lainnya. Nasution (1999) mengatakan bahwa pendidikan di sekolah sering tidak relevan dengan kehidupan yang ada di masyarakat. Kurikulum sebelumnya biasanya berfokus pada bidang studi yang dapat berfikir logis dan sistematis, yang tidak nyata dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ini adalah salah satu penyebabnya. Sekolah hanya mementingkan kepentingan sekolah daripada membantu peserta didik mengatasi kehidupan masyarakat dengan lebih baik dan efektif. Pada hakikatnya, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui pendidikan. Mereka adalah manusia yang selalu mengalami perkembangan sejak lahir sampai meninggal, mengalami perubahan yang wajar. Kualitas siswa menentukan keberhasilan pendidikan (Bernadib, 1995).

Berkaitan dengan hal tersebut, P.H Combs (dalam Fitri, 2021) mengatakan bahwa terdapat beberapa masalah pokok pendidikan saat ini antara lain; (1) jumlah peserta didik yang tidak sebanding dengan sarana pendidikan yang bermutu, (2) kurangnya dana dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan, (3) mahal nya biaya pendidikan, (4) ketidaktepatan hasil pendidikan, (5) kurangnya efektivitas dan efisiensi sistem pendidikan. Penyebab beberapa masalah diatas salah satunya yaitu faktor perubahan kurikulum. Pada tiap pergantian pemerintahan di Indonesia, berganti pula kabinet pemerintahan khususnya menteri pendidikan yang mana kurikulum yang telah ditetapkan juga dapat berubah. Namun, pergantian kurikulum ini tidak kunjung meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, yang terjadi adalah tidak adanya ketetapan pasti dalam dasar melakukan sebuah pendidikan, karena pada dasarnya kurikulum menjadi pedoman guru dalam mengajar dan peserta didik dalam belajar, akan menjadi kurang optimal apabila terus menerus berganti. Hal ini juga sejalan dengan Kurniawan (2011) bahwa mutu pendidikan suatu negara dapat menurun karena Kurikulum yang diubah dengan cepat menyebabkan masalah baru, termasuk prestasi siswa yang menurun karena siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran yang baru. Elmore dan Skykes (dalam Nurwiatin, 2022) mengatakan bahwa ketika kurikulum baru dibuat, dikembangkan, dan diterapkan di sistem sekolah hingga dalam kelas, metode pelaksanaan pembelajaran dan praktik selanjutnya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, ada kemungkinan guru tidak menerapkan kebijakan kurikulum seperti yang diharapkan pemerintah.

Kurikulum di Indonesia sendiri mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu. Namun, masih terdapat beberapa permasalahan dalam kurikulum di Indonesia, di antaranya; (1) Terlalu banyak materi yang harus dipelajari, kurikulum di Indonesia masih terlalu padat dan penuh dengan materi yang terlalu banyak sehingga tidak memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan lain seperti kreativitas, inovasi, dan kolaborasi., (2) Tidak ada fokus pada pengembangan keterampilan, kurikulum di Indonesia masih terlalu berfokus pada penguasaan materi atau

Lukas Nathanael, 2023

PERSEPSI PESERTA DIDIK TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA SISWA KELAS XII SMAN 93 JAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengetahuan saja, sementara pengembangan keterampilan siswa seperti keterampilan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan sosial tidak menjadi fokus utama. (3) kurangnya keterlibatan masyarakat, kurikulum di Indonesia kurang melibatkan masyarakat dalam proses penyusunannya, sehingga tidak selaras dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat., (4) Tidak relevan dengan kebutuhan industri, kurikulum di Indonesia masih terlalu berorientasi pada akademis dan tidak sesuai dengan kebutuhan industri yang terus berkembang., (5) Tidak merata, kurikulum di Indonesia tidak merata, terutama antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antara wilayah yang maju dan yang kurang maju.

Permasalahan kurikulum di Indonesia dalam mengatasinya, perlu adanya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan dunia industri dalam proses penyusunan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Selain itu, sekolah harus diberi kebebasan untuk menyesuaikan kurikulum sesuai dengan tempat tinggal siswa. Saat ini, pemerintah menerapkan kurikulum baru yang disebut Kurikulum Merdeka pada Februari 2022. Kurikulum ini memiliki pendekatan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan memberikan peserta didik cukup waktu untuk mempelajari konsep dan menguatkan kemampuan mereka. (Kemdikbud, 2022). Purba dkk. (2021) mengatakan Kurikulum Merdeka memfokuskan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran. Dalam kurikulum ini, siswa diberi kebebasan untuk menentukan jalannya proses belajar-mengajar sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membantu siswa menjadi mandiri, kreatif, dan mampu mengembangkan potensi diri. Kurikulum Merdeka ini dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia sebagai upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Konsep ini diharapkan dapat mengatasi beberapa permasalahan dalam sistem pendidikan di Indonesia seperti kurangnya kreativitas, minat dan bakat siswa tidak tergali dengan maksimal, serta kurangnya keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran. Dalam

Kurikulum Merdeka, guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing yang membantu siswa dalam menjalankan proses pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Selain itu, siswa juga diajak untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, proyek, atau praktik langsung. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa tidak hanya belajar tentang mata pelajaran akademis, tetapi juga keterampilan praktis seperti keterampilan sosial, keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan pemecahan masalah. Kurikulum ini juga menekankan pada pengembangan karakter siswa yang positif dan beretika. Terdapat beberapa kebijakan baru dalam Kurikulum Merdeka antara lain: (1) Berubahnya KI (Kompetensi Inti) & KD (Kompetensi Dasar) menjadi CP (Capaian Pembelajaran) yang mana tidak ada lagi pemisahan aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap., (2) Berubahnya silabus menjadi ATP (Alur Tujuan Pembelajaran)., (3) RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) berubah menjadi MA (Modul Ajar) serta terdapat dua jenis modul ajar yaitu modul ajar umum untuk mata pelajaran wajib dan modul ajar khusus yaitu untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila., (4) Adanya pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila, terdapat beberapa dimensi yang menjadi fokus antara lain dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis & kreatif., (5) Adanya Asesmen Diagnostik kognitif & non kognitif, yang mana asesmen diagnostik kognitif berfungsi untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi baik sebelum maupun setelah dilakukan pembelajaran, kemudian asesmen diagnostik non kognitif berfungsi untuk mengetahui kondisi psikologi, emosi dan sosial siswa., (6) Adanya Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan (KOSP), ini merupakan pedoman keseluruhan bagi guru guna menyelenggarakan pembelajaran. Dengan Kurikulum Merdeka, diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi diri dengan maksimal sehingga mampu menghadapi tantangan dan perubahan zaman dengan lebih baik. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka masih memerlukan upaya kolaborasi dari semua pihak terkait, yaitu pemerintah, masyarakat, dunia industri, dan pelaku pendidikan.

Lukas Nathanael, 2023

PERSEPSI PESERTA DIDIK TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA SISWA KELAS XII SMAN 93 JAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia masih dalam tahap uji coba di beberapa sekolah. Kemendikbud Indonesia telah memilih 40 sekolah di seluruh Indonesia sebagai tempat uji coba Kurikulum Merdeka pada tahun 2021. Sekolah-sekolah tersebut terdiri dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Dalam uji coba Kurikulum Merdeka tersebut, siswa diberikan kebebasan untuk menentukan jalannya proses pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Siswa juga terlibat dalam menentukan tujuan pembelajaran dan metode penilaian. Guru membantu siswa dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Selain itu, peran guru dalam kegiatan belajar mengajar juga sangat menentukan dan strategis. Posisi guru dalam kegiatan belajar mengajar bersifat menentukan karena mereka bertanggung jawab untuk menentukan seberapa dalam dan luas materi pelajaran. Selain itu, peran guru juga bersifat strategis karena mereka bertanggung jawab untuk memilih dan memilih bahan pelajaran yang akan diberikan kepada siswa (Firmansyah, 2014).

Meskipun masih dalam tahap uji coba, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia. Namun, untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara luas, perlu adanya dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dunia industri, dan pelaku pendidikan. Kurikulum merdeka memiliki gagasan bahwa sekolah di Indonesia memiliki kebebasan dan kemandirian untuk memilih metode pendidikan terbaik (Afida, 2021).

Per 14 April 2023, terdapat 306.995 satuan pendidikan dari semua jenjang pendidikan yang mendaftar dan menyatakan siap untuk melaksanakan kurikulum merdeka dengan rincian terdapat 2.491 Sekolah Penggerak & 901 SMK Pusat Unggulan pada tahun ajaran 2021/2022, 139.553 Implementasi Kurikulum Merdeka jalur mandiri, 6.742 Sekolah penggerak & 501 SMK Pusat Unggulan pada tahun ajaran 2022/2023, 151.833 Sekolah pendaftar baru jalur mandiri & 4.994 Sekolah penggerak pada tahun 2023/2024 di seluruh penjur

Lukas Nathanael, 2023

PERSEPSI PESERTA DIDIK TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA SISWA KELAS XII SMAN 93 JAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indonesia (Kemdikbudristek, 2023). Implementasi Kurikulum Merdeka jalur mandiri berarti sekolah boleh mendaftar jika hendak memberlakukan Kurikulum Merdeka sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan secara fleksibel. Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa implementasi Kurikulum Merdeka sudah dilaksanakan secara masif.

Dalam penerapannya juga pasti membutuhkan respon dari peserta didik. Respon peserta didik terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia masih perlu diteliti secara lebih mendalam karena penerapannya masih dalam tahap uji coba. Namun, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik merasa lebih senang dan termotivasi untuk belajar dengan pendekatan Kurikulum Merdeka ini. Beberapa keuntungan yang dirasakan peserta didik dari penerapan Kurikulum Merdeka yaitu jadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Peserta didik merasa lebih terlibat dan memiliki kontrol lebih besar atas proses pembelajaran mereka. Mereka dapat menentukan sendiri jalannya proses pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Peserta didik juga lebih kreatif karena merasa lebih diberi kebebasan untuk mengeksplorasi kreativitas mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini membantu mereka untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu mereka juga lebih terlatih dalam keterampilan sosial. Peserta didik merasa lebih terlatih dalam keterampilan sosial karena mereka diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Berdasarkan itu semua, yang terpenting adalah mereka menjadi lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Peserta didik merasa bahwa penerapan Kurikulum Merdeka membantu mereka untuk mengembangkan kemampuan diri, termasuk keterampilan beradaptasi dengan perubahan dan menghadapi tantangan di masa depan. Siswa diberikan kebebasan untuk memikirkan masalah yang sedang mereka hadapi dan dilatih untuk berpikir kritis. Di sisi lain, dalam humanisme, anak-anak diberi kebebasan untuk memilih topik apa yang ingin mereka pelajari, yang didasarkan pada manusia itu sendiri, yang dilahirkan dengan tujuh jenis kecerdasan (Gardner,

1983)

Secara keseluruhan, respon peserta didik terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia cukup positif, namun masih perlu penelitian lebih lanjut untuk memastikan efektivitas dan keberhasilan dari penerapan kurikulum ini. Terdapat beberapa masalah yang dialami oleh peserta didik dalam penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia, antara lain; (1) Kurangnya pemahaman peserta didik, salah satu masalah utama yang dialami oleh peserta didik adalah kurangnya pemahaman tentang konsep dan implementasi dari Kurikulum Merdeka. Banyak peserta didik yang masih menganggap pembelajaran yang mandiri dan berbasis kebebasan ini sulit untuk dipahami dan diterapkan., (2) Kesulitan dalam mengatur waktu, dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik diharapkan untuk memiliki kemampuan untuk mengatur waktu belajar secara mandiri. Namun, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan tersebut. Beberapa peserta didik mungkin merasa kesulitan untuk mengatur waktu belajar mereka dan memilih prioritas. (3) keterbatasan sumber daya: Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia memerlukan sumber daya yang cukup banyak, seperti buku-buku referensi, internet, dan alat pembelajaran lainnya. Namun, keterbatasan sumber daya di beberapa daerah di Indonesia masih menjadi kendala bagi peserta didik, (4) Kurangnya dukungan dan fasilitas, beberapa sekolah di Indonesia belum siap untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurangnya dukungan dan fasilitas, seperti ruang belajar dan laboratorium, dapat menjadi hambatan bagi peserta didik dalam memaksimalkan pembelajaran. (5) Tuntutan kurikulum yang padat, walaupun Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang lebih mandiri dan fleksibel, kurikulum yang tetap padat dan tuntutan evaluasi yang tinggi masih menjadi masalah bagi peserta didik. Beberapa peserta didik mungkin merasa terbebani dengan tuntutan kurikulum dan evaluasi.

Berdasarkan jurnal dari Sopiansyah dkk. (2022) dengan judul “Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)” kurikulum merdeka memiliki tujuan yaitu mendorong peserta didik untuk

Lukas Nathanael, 2023

PERSEPSI PESERTA DIDIK TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA SISWA KELAS XII SMAN 93 JAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menguasai berbagai ilmu pengetahuan dengan bidang keahliannya. Tidak hanya berpendidikan tinggi tetapi juga mampu menjadi agen perubahan dalam lingkup kecil maupun besar. Namun dalam penerapannya masih ada beberapa kesalahan kecil dalam penerapannya. Berdasarkan penelitian dari Rahayu dkk. (2022) mengenai penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak, Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru harus memiliki keinginan untuk melakukan perubahan. Kurikulum merdeka telah diimplementasikan secara optimal dan sedang berlangsung, tetapi masih ada kekurangan dan hambatan. Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Sasmita & Darmansyah (2022) mengenai analisis faktor-faktor penghambat implementasi kurikulum merdeka. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat implementasi kurikulum merdeka antara lain; (1) Literasi, bahwa sekolah baik kepala sekolah, tenaga pendidik dan peserta didik mengalami keterbatasan akses dalam mendapatkan literasi untuk diterapkan dalam pengimplementasian kurikulum merdeka., (2) Teknologi, masih terdapat guru dan siswa yang terbatas dalam penggunaan teknologi seperti halnya dalam pembelajaran daring yang mana termasuk dalam salah satu proses pembelajaran yang ada dalam kurikulum merdeka., (3) Keterampilan guru, pada kurikulum merdeka ini guru diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk memfasilitasi pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan bermakna karena pembelajaran harus berpusat pada siswa., (4) Manajemen waktu, dikarenakan kurikulum merdeka menyatakan bahwa peran guru di sekolah harus harus maksimal terhadap siswa karena waktu yang cenderung sangat terbatas. Alfaeni (2022) mengatakan terdapat beberapa kendala dalam guru mengimplementasikan kurikulum merdeka, antara lain guru belum memahami secara komprehensif ide dari kurikulum merdeka yang meliputi konten, desain & dokumen kurikulum dan guru masih kesulitan dalam pembuatan rancangan pembelajaran seperti ATP, modul ajar, rancangan evaluasi dan tindak lanjut hasil evaluasi. Sejalan dengan itu, Zulaiha (2022) menyatakan problematika dalam implementasi kurikulum merdeka antara lain masih banyak guru yang kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat, minimnya guru yang dalam

Lukas Nathanael, 2023

PERSEPSI PESERTA DIDIK TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA SISWA KELAS XII SMAN 93 JAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan teknologi, terbatasnya bahan ajar serta kurangnya alokasi waktu untuk pembelajaran berbasis proyek. Adapula telah dilakukan studi pendahuluan di SMAN 93 Kota Jakarta, diketahui bahwa sekolah tersebut telah memberlakukan kurikulum merdeka pada awal tahun ajaran 2022/23 hingga saat ini. Berdasarkan pemaparan salah satu guru, bahwa sekolah baik tenaga pendidik ataupun peserta didik masih dalam proses adaptasi sistem pembelajaran yang baru, karena terdapat beberapa perubahan yang signifikan seperti adanya kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP), alur tujuan pembelajaran (ATP), modul ajar, pembelajaran profil Pancasila dan teknik evaluasi yang lebih menyeluruh. Adapula terdapat kendala dalam proses implementasinya seperti terbatasnya pemahaman guru terhadap komponen-komponen kurikulum merdeka karena kurangnya sosialisasi dan bahan literasi yang diberikan. Namun, seperti yang diketahui sudut pandang peserta didik sebagai objek dalam pembelajaran juga perlu diperhatikan karena luaran dari kurikulum yang berhasil adalah lulusan yang berkualitas.

Berdasarkan pernyataan dan juga hasil dari penelitian yang relevan serta studi pendahuluan yang telah dilakukan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Peserta Didik Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Siswa Kelas XII SMAN 93 Jakarta” dikarenakan perlunya persepsi dari peserta didik untuk mengetahui keberhasilan ataupun penerapan dari kurikulum merdeka yang diterapkan saat ini di Indonesia dan dapat dijadikan acuan untuk evaluasi di masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah secara umumnya yaitu bagaimana persepsi peserta didik terhadap implementasi kurikulum merdeka pada siswa kelas XII SMAN 93 Jakarta. Selain itu, terdapat rumusan masalah secara khusus yaitu:

1. Bagaimana pendapat peserta didik kelas XII SMAN 93 Jakarta terhadap kebijakan yang ada dalam kurikulum merdeka?

2. Bagaimana pendapat peserta didik kelas XII SMAN 93 Jakarta terhadap pembelajaran yang ada dalam kurikulum merdeka?
3. Bagaimana pendapat peserta didik kelas XII SMAN 93 Jakarta terhadap hasil belajarnya selama menggunakan kurikulum merdeka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian secara umumnya yaitu untuk memperoleh gambaran atau informasi bagaimana persepsi siswa terhadap implementasi dari kurikulum merdeka pada siswa/i SMA. Selain itu, tujuan penelitian secara khusus:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pendapat peserta didik kelas XII SMAN 93 Jakarta terhadap kebijakan yang ada dalam kurikulum merdeka.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pendapat peserta didik kelas XII SMAN 93 Jakarta terhadap pembelajaran yang ada dalam kurikulum merdeka.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis pendapat peserta didik kelas XII SMAN 93 Jakarta terhadap hasil belajarnya selama menggunakan kurikulum merdeka.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat membantu dalam menambah bahan kajian atau referensi, dan juga memberikan wawasan dan informasi yang jelas mengenai persepsi dari peserta didik terhadap penerapan dari kurikulum merdeka di tingkat SMA.

2. Manfaat Praktis

Lukas Nathanael, 2023

PERSEPSI PESERTA DIDIK TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA SISWA KELAS XII SMAN 93 JAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Bagi peneliti

Penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan baru serta menjawab pertanyaan peneliti sebagai salah satu bentuk pengembangan diri pada proses pembelajaran.

b. Bagi Peserta didik

Hasil dari penelitian ini diharapkan membantu dalam hal wawasan dan pengetahuan peserta didik yang lain sehingga dapat lebih memahami bagaimana persepsi dari peserta didik di SMAN 93 Jakarta terhadap konsep dan penerapan kurikulum merdeka.

c. Bagi Pendidik

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Selain itu menjadi inovasi untuk pendidik agar termotivasi.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau referensi dalam mengembangkan penelitian sehingga kualitas pembelajaran dapat terus berkembang.

e. Bagi Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan, khususnya tentang kurikulum merdeka sehingga bisa menjadi pengetahuan baru bagi seluruh elemen yang ada.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dari penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab dan sub bab yang terdiri dari

- Bab I Pendahuluan,
- Bab II Kajian Pustaka
- Bab III Metode Penelitian,.

- Bab IV Pembahasan,
- Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi